

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan anak masih banyak terjadi, lebih lagi dalam masa sulit saat ini, di mana bangsa Indonesia sedang dilanda krisis dalam berbagai bidang. Selain itu perkembangan masyarakat yang makin kompleks telah memberikan pengaruh buruk terhadap pengasuhan dan perawatan anak. Antara lain, eksploitasi anak secara ekonomi, kekerasan, penelantaran anak, dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya, baik jumlah maupun kualitasnya semakin meningkat. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan tetapi hak-hak anak masih belum dapat terpenuhi secara optimal (Depsos, RI, 1999:2).

Periode awal sampai akhir masa kanak-kanak emosinya sangat kuat. Periode ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Begitu juga perkembangan moral pada awal masa anak-anak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan karena ia tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial (Hurlock,1996 114-121).

Sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berteman dan bergaul dengan sesama manusia, anak-anak yatim juga membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama yang sebaya. Pergaulan dan interaksi sosial merupakan kebutuhan fitrah insan, apalagi anak-anak yang jiwa dan raga mereka tengah tumbuh berkembang (Muhsin, 2003: 96).

Namun, kebanyakan anak-anak yatim karena telah kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, telah kehilangan kepercayaan dan menjadi rendah diri (*inferior*) dalam pergaulan, terutama mereka yang berasal dari diri dan mudah tersinggung. Bahkan, ada yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan sesama anak-anak sebaya mereka. Hal ini mungkin terjadi karena beban psikologis yang sedemikian berat, sementara mereka belum sanggup memikulnya sebaliknya, adapula anak yatim yang hidupnya bebas dan memiliki keberanian dalam menantang hidup (*superior*), karena tidak ada lagi orang yang bisa mencegah, mengendalikan, dan memperdulikan diri mereka, oleh karena itu usaha meringankan beban psikologi, menyenangkan hati, dan memperbaiki kemelut pikiran mereka menjadi sangat penting (Muhsin, 2003: 97).

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, anak akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri anak, mengakibatkan anak

tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien.

Dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru dan memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga anak. Oleh karena itu anak dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas. Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan secara terbuka, tegas, dan jujur dengan tetap menghargai dan menjaga hak-hak serta perasaan orang lain. Permasalahan anak asuh yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak yang berkaitan dengan asertivitas yaitu susah mengucapkan kata tidak, malu

dalam berpendapat, sulit mengatakan perasaan pribadi seperti jujur, terbuka, dan lain sebagainya.

Faktanya dalam kehidupan sosial sehari-hari, banyak orang enggan bersikap asertif dan memilih bersikap non asertif, seperti memendam perasaannya, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif. Keengganan ini umumnya karena diisi oleh rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut dapat memutuskan tali hubungan persaudaraan atau persahabatan. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif justru dapat mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, tidak menyelesaikan masalah-masalah emosional yang dihadapi, menurunkan harga diri, atau bahkan dapat menjadi “bom waktu” yang sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hubungan pribadi dan sosial dan kesehatan mental seseorang, yaitu resiko terhadap timbulnya kecemasan dan stress.

Sedangkan pada perilaku nonasertif-agresif, reaksi yang diberikan diekspresikan keluar dan dilakukan secara terbuka melalui tindakan aktif berupa pengancaman atau penyerangan, dilakukan secara langsung atau tidak langsung, baik dalam bentuk fisik atau verbal. Tindakan yang dilakukan secara langsung, misalnya marah-marah, memukul, menuntut, dominan, egois, menyerang dan

sebagainya. Sedangkan tindakan tidak langsung, misalnya dengan menyindir, menyebar gosip, dan lain sebagainya. Tindakan agresif ini biasanya sengaja dilakukan dengan maksud untuk melukai, melecehkan, menghina, mempermalukan, menyakiti, merendahkan dan bahkan menguasai pihak lain. Dengan kata lain, seseorang dikatakan bersikap non-asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinannya secara tulus, jujur, sopan, dan apa adanya tanpa maksud untuk merendahkan hak-hak atau mengancam integritas perasaan orang lain, sehingga justru menimbulkan respon dari orang lain yang tidak dikehendaki atau negatif.

Menurut Sugiyo (2005: 110) akibat dari emosi, sikap, dan perilaku yang tidak tegas dapat berakibat sosial yaitu tidak adanya persetujuan dari orang lain. Jadi individu yang tidak tegas atau tidak asertif akan dijauhi dari lingkungannya, dengan kondisi yang demikian akan mengurangi rasa percaya diri karena tidak bersosialisasi dengan lingkungan yang baik.

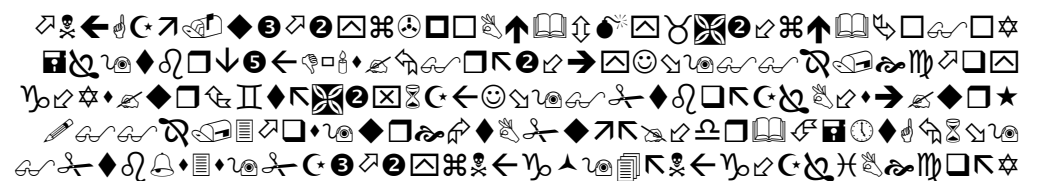
Pola asuh orang tua merupakan hal terpenting bagi pertumbuhan rasa, cipta dan karya anak. Namun bagaimana dengan anak kecil yang ditinggal oleh kedua orang tuanya sehingga menjadi yatim atau yatim piatu pada keluarga yang tidak mampu atau sebab lain sehingga anak tidak pernah memperoleh pendidikan, pelayanan dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil. Secara lahir maupun batin anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri di masyarakat, apalagi mereka yang

ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan rendah diri dan sebagainya. Mereka tidak mempunyai sandaran dalam hidupnya hanya tinggal menerima kenyataan dalam mengarungi kehidupan.

Selain orang tua, agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (Rahmat, 2002: 204).

Agama Islam dalam menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil-alamin*, maka kemudian disebut sebagai agama dakwah. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsekuen (Muriah, 2000: 12).

Menurut ajaran Islam, manusia diberi kebebasan untuk sadar dan aktif melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan diri. Menurut al-Ghazali peningkatan diri pada hakekatnya adalah perbaikan akhlak, dalam menumbuhkan kembangkan sifat-sifat terpuji dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri seseorang (Bastaman, 1995: 85). Atau sering disebut dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 110:



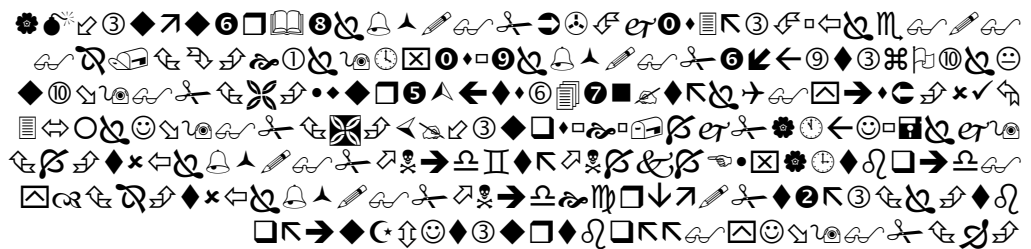


Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Materi-materi bimbingan agama Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi aqidah adalah materi yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam Chirzin (1999: 59) yang mendefinisikan aqidah sebagai suatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan terhadap Tuhan. Istilah “*ibadah*” berawal dari kata ‘*abd*. Dalam istilah keagamaan ‘*abd* menunjukkan arti menyembah Tuhan (Solihin, 2002: 81). Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan agama Islam adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Akhlak merupakan bagian ajaran agama yang memiliki kedudukan yang penting untuk tercapainya kebahagiaan hidup manusia baik secara individu maupun sosial (masyarakat).

Dalam pandangan Islam, anak merupakan titipan, Amanah Allah yang dalam perkembangannya yang memerlukan bimbingan, pengarahan, kasih

sayang dari orang dewasa, sehingga nantinya tidak bertentangan dengan kodrat anak. Adapun yang menjadi dasar dari bimbingan agama dalam mengasuh dan melindungi serta menolong anak-anak yatim dan terlantar merupakan keharusan dalam agama Islam. Firman Allah dalam surat Al-Ma'un (1-7)



Artinya: “Adakah engkau ketahui orang, yang mendustakan pembalasan (agama)? maka demikian itu ialah orang yang mengusir anak yatim, dan tiada menyuruh memberi makan orang miskin. Maka celakalah (azablah) bagi orang-orang yang sembahyang, yang mereka itu lalai dari sembahyang, lagi mereka itu riya, dan enggan memberikan zakat (barang-barang rumah).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bagi semua orang agar mempertahankan keadaan anak yatim, serta mengurus mereka secara patut seperti memberi kasih sayang, perlindungan, membantu memenuhi kebutuhan baik secara fisik, mental maupun sosialnya, sehingga jiwanya dapat berkembang secara wajar sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian mereka dapat menempatkan dirinya di masa yang akan datang, mereka diharapkan memiliki perkembangan emosi yang kuat, dan menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa serta menjadi teladan bagi masyarakat.

Banyaknya perubahan yang dialami pada masa anak menuntut tiap individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang

ada. Harlock (1996: 213) juga berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan anak yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Di sinilah peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepercayaan pada anak. Dalam upaya membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan segala potensi dirinya seoptimal mungkin, bagi para pembimbing, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan membimbing anak sangat penting dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak (Yusuf, 2000: 12).

Bimbingan agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian, tingkah laku, sikap dalam membentuk perkembangan, baik untuk anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Keluarga juga merupakan pendidikan pertama dalam menentukan baik buruknya kepribadian seseorang, sehingga anak bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Perkembangan tingkah laku tidak semata-mata orang tua saja dalam membentuk kepribadian anak tetapi masyarakat, serta lingkungan di sekolah, supaya anak memiliki perilaku asertif yaitu tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dan memperhatikan hak-hak orang lain yang dilandasi dengan nilai-nilai keterbukaan.

Agama sebagai dasar dan petunjuk bagi manusia agar hidup bahagia dunia dan akhirat, karena bimbingan agama Islam merupakan proses bimbingan sebagai mana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al- Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam

hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Di sinilah, Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak adalah salah satu Balai Resos yang memberikan pelayanan kepada anak yatim piatu, yatim, piatu, anak terlantar yang rawan kondisi sosial ekonomi. Di Balai Rehabilitasi Sosial ini anak asuh diberikan pendidikan, keterampilan, wawasan, dan penghidupan yang lebih layak. Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak mencoba memberikan suatu bimbingan yang bertujuan agar anak asuhnya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain dan juga memiliki sopan santun yang baik serta mempunyai perilaku keagamaan yang baik juga. Selain itu Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” ini juga dalam menghimpun dan mengasuh anak asuhnya dengan ditolong, dibina dan dibimbing, dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak lain.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul *“Hubungan antara Intensitas Mengikuti Materi Bimbingan Agama Islam Terhadap Peningkatan Asertivitas Anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas dan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini: Adakah hubungan antara intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan asertivitas anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan asertivitas anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman anak dalam mengembangkan asertivitasnya yang positif baik di dalam maupun di luar Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak sehingga anak asuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak bisa berakhlak yang baik serta berguna bagi diri sendiri, agama, dan bangsa.

2. Secara Teoretis

Mampu menambah khazanah keilmuan bimbingan agama Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang

asertivitas anak dalam lingkungan sosial dan pola hidup yang Islami di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam mewujudkan skripsi yang prosedural, maka dalam penulisan ini, dilakukan penelusuran pustaka, dengan harapan penelitian yang dilakukan mempunyai dasar yang kokoh. Di bawah ini akan diungkapkan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

Dalam telaah pustaka penulis menemukan penelitian yang terkait dengan judul yang penulis angkat yaitu penelitian yang berjudul *Bimbingan Agama Islam terhadap Anak dalam Keluarga Muslim Pelem Karep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana cara mendidik agama Islam pada anak yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islamiah (Fitrotun, 1997).

Adapun penelitian selanjutnya yaitu berjudul *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Pondok Pesantren Karang Asem Jetok Paciran Lamongan*. Skripsi ini membahas tentang bimbingan yang dilakukan dalam panti asuhan yang secara garis besar beda dengan anak-anak yang diluar panti asuhan (Kayati, 1999).

Penelitian berikutnya adalah skripsi yang berjudul *Perbedaan Perilaku Asertif Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin. Tingkat perilaku asertif pada kelompok laki-laki berada dalam golongan

kategori sedang ke arah tinggi sedangkan tingkat perilaku asertif pada kelompok perempuan berada dalam golongan kategori sedang ke arah rendah (Yustiani, 2004).

Penelitian skripsi berikutnya yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*. Dalam skripsi ini meneliti lebih lanjut tentang keaktifan belajar PAI di SMA 2 Wonosobo. Penelitian ini menekankan pada intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan pengaruhnya terhadap kepribadian siswa (Kurniawan, 2009).

Sementara dalam skripsi ini, penulis menghubungkan antara intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan asertivitas anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Kasih Mesra” Demak.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka dasar dan pemikiran teoretik yang menjelaskan tentang asertivitas dan intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian asertivitas, macam-macam asertivitas, aspek perilaku asertivitas, teknik *assertive training*, faktor yang mempengaruhi tingkat *assertive* seseorang, dan karakter individu yang asertivitas. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian intensitas, pengertian bimbingan agama Islam, mater-materi bimbingan agama Islam, dan intensitas mengikuti materi bimbingan agama islam. Sub bab ketiga menjelaskan tentang hubungan antara intensitas mengikuti materi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan asertivitas anak. Sub bab yang terakhir yaitu yang keempat adalah hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: orientasi kancah pengumpulan data, persiapan pengumpulan data, hasil penelitian, uji hipotesis, dan pembahasan

Bab kelima yaitu penutup, memuat tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan dicantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.